

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Sejak dulu, komunikasi manusia terus mengalami banyak perubahan. Komunikasi menjadi hal yang mempengaruhi perkembangan umat manusia. Komunikasi yang terbentuk dari interaksi antarmanusia, menciptakan hal-hal baru yang berfungsi untuk mengembangkan sebuah peradaban. Hingga peradaban manusia bisa mencapai tingkatan sekarang ini.

Salah satu bahasan yang turut berkembang dalam cara komunikasi manusia adalah bahasa. Bahasa menjadi media yang digunakan manusia untuk menyampaikan informasi atau pesan tertentu. Salah satu faktor yang membuat sebuah informasi dapat dengan mudah dipahami dan disebarkan adalah kesamaan bahasa yang digunakan. Dengan begitu, bahasa tentu memiliki peranan penting dalam perkembangan umat manusia.

Cara berbahasa merupakan sebuah kumpulan dari sistem tata bahasa. Susunan-susunan kata yang disepakati dapat memiliki maksud tertentu ketika disampaikan dalam sebuah kalimat yang utuh. Keutuhan kalimat membuat sebuah informasi dimengerti oleh lawan bicaranya. Sehingga maksud dan tujuan yang ingin disampaikan dapat tercapai dengan baik. “Kursi” jika tidak disandingkan dengan kata lain tidak memiliki makna apapun selain “kursi”, namun ketika disandingkan dengan “Aku ingin duduk di...”, maka “kursi” menjadi sebuah kalimat yang utuh dengan makna yang dapat dipahami oleh lawan bicaranya. Hubungan intertekstualitas inilah yang membuat sebuah teks menjadi memiliki maksud yang utuh dan sesuai.

Sebagai contoh lain, manusia sebagai makhluk sosial memerlukan alat untuk mengukuhkan eksistensinya salah satunya adalah penggunaan bahasa. Bahasa menjadi penting dalam proses pembentukan citra individu di dalam masyarakatnya. Penggunaan bahasa yang diucapkan, secara tidak langsung mengelompokkan individu ke dalam golongan-golongan tertentu. Dalam bahasa Indonesia, ketika seseorang menggunakan kata-kata seperti “Bangsat!”, “Anjing!”, atau kata-kata lain yang dianggap kasar, seseorang dapat digolongkan ke dalam golongan tidak

terdidik, urakan, bahkan kriminal. Berbeda ketika seseorang menggunakan bahasa yang cenderung tertata, dan lebih lembut dapat menjadikan seseorang dipandang bijaksana. Dua contoh di atas menunjukkan jika penggunaan bahasa dapat berpengaruh pada eksistensi seseorang di lingkungannya.

Pada bahasan sebelumnya, dapat dipahami jika sebuah bahasa akan menjadi media komunikasi yang baik ketika ia digunakan sesuai dengan kaidah atau sistem tata bahasa yang digunakan. Kesalahan dalam penggunaan dapat memengaruhi proses penyampaian informasi. Karena konteks yang ingin disampaikan menjadi tidak sesuai dengan apa yang ingin disampaikan. Keutuhan konteks inilah yang membuat bahasa menjadi utuh dan mendukung proses komunikasi. Sehingga mengurangi gangguan dalam proses komunikasi yang berasal dari kesalahan tata bahasa.

Manusia selalu berada di dalam proses penandaan baru. Hal tersebut memicu perkembangan dalam ranah kebahasaan. Perkembangan tersebut dapat dipengaruhi banyak hal. Pengaruh teknologi, sosial politik, latar belakang ekonomi, geografis, usia, serta faktor-faktor lain yang mempengaruhi sebuah bahasa sehingga dapat berubah makna dan penggunaannya. Contoh sederhana yang dipengaruhi kondisi politik adalah istilah “Cebong” dan “Kampret” yang awalnya merupakan nama binatang berubah penggunaannya setelah ajang pemilihan presiden 2014 menjadi istilah yang digunakan untuk menunjukkan pendukung Capres-Cawapres tertentu. Istilah lain seperti “Kiri” dan “Kanan” digunakan untuk menunjukkan ideologi tertentu.

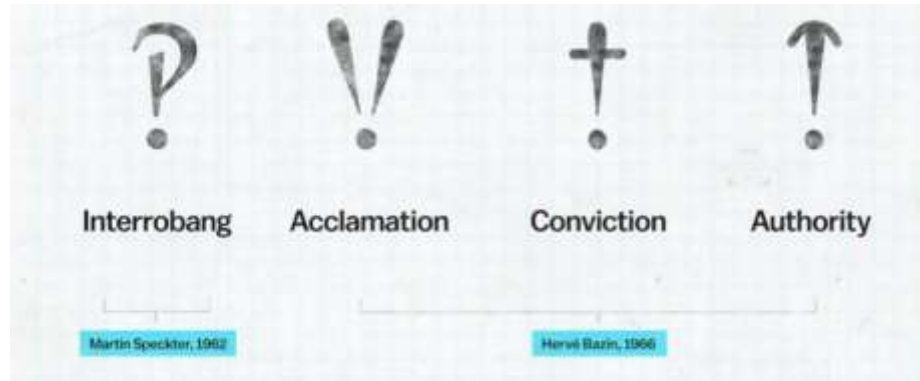
Contoh paling mudah adalah penggunaan bahasa Indonesia, sebagai bahasa nasional ia harus terus berkembang dan tetap mewakili seluruh wilayah yang ada di dalamnya. Kata-kata serapan dari bahasa tertentu diterapkan ke dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, untuk memperkaya kebahasaan kita. Perkembangan ini disebabkan oleh kondisi sosial-geografis di Indonesia. Perbedaan pulau, banyaknya bahasa, memerlukan sebuah bahasa yang menjadi acuan dalam berkomunikasi di seluruh nusantara.

Bahasa mempunyai alat yang digunakan dalam proses komunikasi tulisan, yaitu huruf. Huruf digunakan manusia untuk menuliskan apa yang disampaikan dalam komunikasi oral. Dalam sejarahnya, huruf terus mengalami perkembangan dan

mengalami perubahan menyesuaikan dengan kondisi yang terjadi dalam masyarakat tersebut.

Pada awalnya manusia berbicara melalui lukisan dalam gua untuk menyampaikan pesannya. Kemudian peradaban berkembang hingga mengantarkan umat manusia ke dalam sistem penulisan yang dikenal dengan Aksara Paku (*Cuneiform*), yang ditemukan dalam sebuah pahatan batu. Aksara Paku digunakan untuk menuliskan pembukuan oleh bangsa Sumeria. Kemudian menuju ke Hieroglif di Mesir dan aksara-aksara lain. Aksara-aksara yang digunakan bersifat simbolik atau menggunakan simbol tertentu untuk menjadi sistem penulisan dalam sebuah bahasa. Simbol-simbol tersebut diambil berdasarkan cara pengucapan konsonan yang ada dalam sebuah bahasa. Kemudian pengucapan tersebut diubah ke dalam simbol yang mendekati dan sesuai dengan pengucapannya. Perkembangan berlangsung dari model-model huruf terdahulu, hingga akhirnya beradaptasi dan mulai mengalami perubahan seiring berjalannya waktu. Hingga kita mengenal huruf latin yang kita gunakan sekarang ini.

Perkembangan huruf yang terjadi, menunjukkan jika sebuah zaman dapat mempengaruhi perkembangan huruf yang digunakan. Perkembangan kemampuan retorika dalam komunikasi oral menghasilkan tanda baca untuk menentukan intonasi bicara. Bahasa matematika menghadirkan simbol-simbol matematik. Internet menghadirkan simbol “@/(at)” dan sebagainya. Contoh lain yang dapat dilihat adalah “tanda seru (!)”, dilahirkan dan digunakan berabad-abad. Kehadirannya mengalami perubahan atau penambahan bentuk untuk menyesuaikan kebutuhan. Dari “tanda seru” lahir “*Interrobang*”, kemudian “*Acclamation*”, “*Conviction*”, “*Authotiry*”. Perkembangan ini menunjukan jika memang huruf sebagai media komunikasi tulisan turut mengalami perkembangan.



Gambar 1.1. Perkembangan Simbol Tanda Seru atau *Exclamation Mark*  
 Sumber: Netflix, Explain Series, Episode “!”

Kehadiran teknologi semakin mempercepat proses komunikasi. Hal tersebut tentu berpengaruh dalam cara manusia menuliskan dan menyampaikan sesuatu. Bagaimana emotikon dapat mewakili sebuah emosi atau ekspresi yang akan kita sampaikan ke lawan bicara. Bagaimana simbol tertentu dapat mewakili tanda atau kata tertentu. Seperti kata “damai” yang digunakan dapat diwakili dengan simbol tangan dengan jari tengah dan telunjuk yang diangkat. Hal tersebut menunjukkan betapa cepatnya komunikasi kini. Kebutuhan akan sesuatu yang mengimbangi kecepatan manusia dalam berkomunikasi harus disiapkan seiring dengan makin berkembangnya teknologi.

Salah satu perkembangan yang terjadi dalam bahasa adalah singkatan yang lahir dan ada di sekitar kita. Dalam bahasa Indonesia singkatan dapat diartikan sebagai hasil dari memendekkan kata-kata tertentu menjadi gabungan beberapa huruf untuk memudahkan dalam penggunaannya agar tidak menjadi terlalu panjang. Salah satu singkatan yang sering digunakan adalah singkatan-singkatan seperti dsb. (dan sebagainya), dst. (dan seterusnya), dll. (dan lain-lain), atau dikenal dengan Singkatan Perincian.

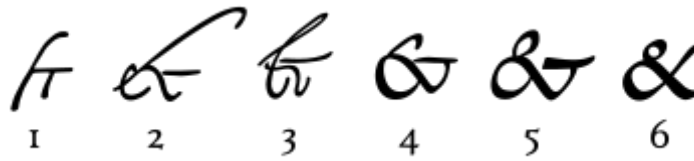
Ketiganya memiliki cara penggunaan atau maksud penggunaan, tujuan penggunaan, dan fungsi yang berbeda-beda. Pada laman Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Republik Indonesia, ungkapan “dan sebagainya.” (dsb.) digunakan dalam penyebutan sesuatu yang sejenis seperti, “Akses media sosial, seperti Twitter, Facebook, Instagram, dsb. Dibatasi oleh pemerintah.” Berbeda dengan ungkapan “dan seterusnya.” (dst) yang digunakan dalam penulisan perincian yang memiliki jenjang, berkelanjutan dan/atau berurutan. Contohnya

seperti, “Pengerjaan tugas akhir berurutan sesuai dengan langkah pertama, kedua, ketiga, dst.” Sementara ungkapan “dan lain-lain” (dll) digunakan untuk menunjukkan suatu perincian yang berbeda jenisnya seperti, “Selain kebakaran hutan, asap tebal disebabkan juga oleh asap dari pabrik, kendaraan bermotor, dll.” Meskipun sama-sama asap, ketiganya merupakan jenis asap yang berbeda. Perbedaan penggunaan ini dimaksudkan untuk memperjelas maksud yang diinginkan penulis. Jika penggunaannya tidak sesuai, tentu berdampak pada perubahan makna dari kalimat yang digunakan. Kembali pada konteks jika bahasa adalah sekumpulan sistem tata bahasa, maka apabila suatu hal disampaikan tidak sesuai konteksnya, maka akan berpengaruh dalam pemahamannya.

Berdasarkan artikel pada laman Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, serta hasil kuesioner yang dilakukan. Menunjukkan jika Penggunaan singkatan-singkatan tersebut terkadang dianggap sama dan penggunaannya tidak sesuai dengan ketentuan. Hasil survey yang dilakukan di Internet, menunjukkan sebanyak 65,8% orang masih tidak tepat dalam menggunakan singkatan “dsb.”, sedangkan sebanyak 68,4% orang masih salah dalam menggunakan “dll.”. Dari hasil survey ditemukan jika lebih banyak orang kesulitan untuk membedakan dua kata tersebut. Sedangkan lebih dari 90% responden mudah mengetahui fungsi dari “dst.”

Kesalahan tersebut tentu memerlukan solusi agar ia tetap sesuai dengan konteks yang ingin disampaikan. Perbedaan fungsi, maksud, dan tujuan penggunaan dari ketiga singkatan tersebut membuat ketiganya belum bisa disatukan menjadi sebuah bentuk singkatan/ungkapan saja. Perlu proses-proses panjang yang harus dilihat dari berbagai sudut pandang ketika hendak merubah sebuah fungsi dalam sistem tata bahasa.

Dalam tipografi dikenal simbol *ampersand* (&) yang digunakan untuk menggantikan kata “dan” menjadi lebih singkat. *Ampersand* sendiri berasal dari sebuah kata dalam Bahasa Latin, yaitu “Et” yang berarti “Dan” yang kemudian beradaptasi dan berubah menjadi simbol *Ampersand* yang kita ketahui saat ini. Simbol “&” sendiri berasal dari *ligature* (bentuk huruf yang disambungkan untuk menjaga keindahan tulisan) dari kata “Et” yang kemudian berubah untuk mempercepat penulisannya menjadi “&”. Dalam beberapa rupa huruf masih terlihat bentuk awal dari “&” yaitu Et.



Gambar 1.2. Perkembangan Bentuk *Ampersand*.  
Sumber: [https://en.wikipedia.org/wiki/Ampersand#/media/  
File:Historical\\_ampersand\\_evolution.svg](https://en.wikipedia.org/wiki/Ampersand#/media/File:Historical_ampersand_evolution.svg)

Contoh tersebut menunjukkan jika terdapat kemungkinan untuk mengubah sebuah kata menjadi sebuah simbol, dan menjadikannya sebuah sistem tata bahasa yang baru. *Ampersand* adalah bentuk interaksi simbolis yang menunjukkan jika makna terdapat pada jaringan interaksi manusia. Beberapa simbol ditemukan oleh seseorang atau kelompok tertentu yang kemudian digunakan secara lebih luas. Seperti *Excalmination Point/Punctus Admirativus/Punctus Exclamativus* (!) yang pertama kali ditemukan oleh Iacopo Alpoleio da Urbisaglia, seorang penyair Italia. Serta tanda baca titik (.) yang pertama kali ditemukan oleh Aristophanes, seorang pustakawan kuno di Iskandariah yang kemudian berkembang dan menjadi cikal-bakal tanda baca yang kita kenal hari ini. Tanda seperti Excalmination Point (!) yang awalnya tidak dikenal dalam budaya tulisan lain, dapat digunakan atau tersebar melalui jalan misionaris. Dari penjelasan sebelumnya dapat diartikan jika makna dan bentuk sebuah simbol ditentukan oleh sebuah kelompok masyarakat atau individu, untuk kemudian disebar dan digunakan. Proses tersebut membuat simbol dapat menunjukkan perbedaan dari suatu hal.

Dalam hal ini, diperlukan sebuah simbol untuk menggantikan singkatan perincian agar penggunaannya sesuai dengan ketentuan dan lebih mudah untuk digunakan. Perancangan simbol dipilih menjadi solusi untuk menanggulangi permasalahan tersebut. Merancang sebuah simbol baru yang berasal dari kata-kata yang disingkat dapat menggantikan singkatan perincian dengan makna yang berbeda-beda menjadi lebih jelas dan dapat dimengerti dengan baik oleh penggunaannya nanti.

## **1.2. Permasalahan**

### **1.2.1. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang tersebut dapat ditarik identifikasi masalah berupa:

1. Banyak terjadi kesalahan dalam penggunaan singkatan perincian dalam sebuah kalimat.

### **1.2.2. Rumusan Masalah**

Berdasar pada indentifikasi masalah tersebut, dapat ditarik rumusan masalah berupa:

1. Bagaimana cara merancang simbol yang sesuai dengan penggunaan singkatan perincian dan dapat dipahami oleh penggunanya?

## **1.3. Ruang Lingkup**

Dalam perancangan ini ruang lingkup atau batasan yang digunakan adalah:

1. Berdasarkan hasil kuesioner perancangan simbol berfokus pada penerapan singkatan perincian, dan sebagainya (dsb.), serta dan lain-lain (dll.) yang sesuai dengan sistem penulisan dalam bahasa Indonesia.
2. Perancangan dilakukan selama masa tugas akhir semester genap 2020.
3. Perancangan dilakukan di Indonesia.

## **1.4. Tujuan Perancangan**

Perancangan ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui cara merancang simbol yang sesuai dengan penggunaan singkatan perincian dalam bahasa Indonesia dan dapat dipahami.

## **1.5. Metode Pengumpulan Data dan Analisis**

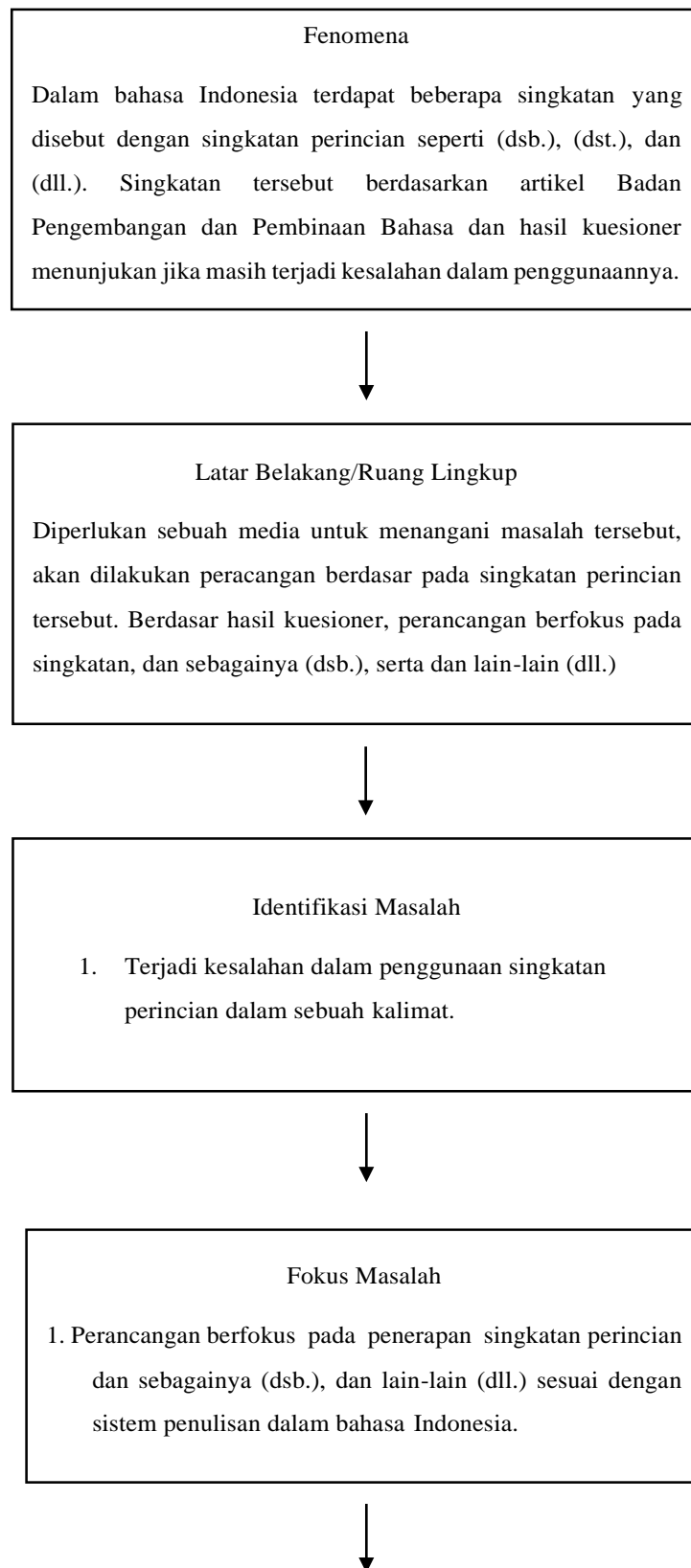
Terdapat beberapa metode yang digunakan dalam perancangan ini , yaitu:

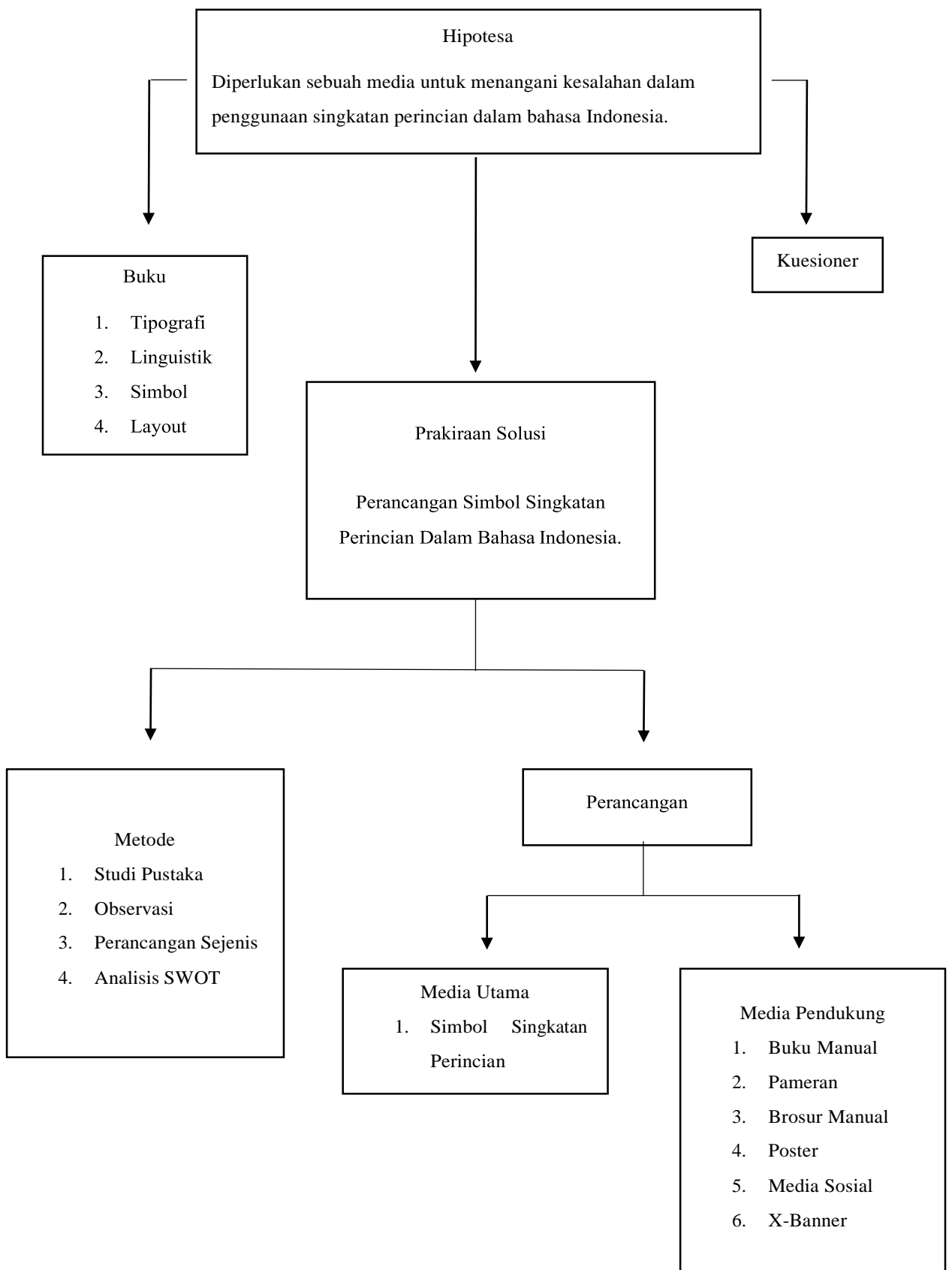
1. Studi Pustaka, metode pencarian data berdasar pada jurnal ilmiah, buku-buku, media massa, dan sumber-sumber kepustakaan yang valid dan relevan yang berkaitan dengan studi linguistik, tipografi, simbol, dan layout.
2. Observasi, metode pencarian data dengan melihat dan mencari tahu bagaimana penggunaan singkatan perincian di Indonesia.

3. Perancangan Sejenis, rancangan sejenis yang dilakukan oleh Thinking\*Room.Inc yaitu Conjunglyph, menjadi dasar penerapan proses perancangan sebuah simbol baru singkatan perincian.
4. Metode Analisis SWOT, berdasarkan data yang diperoleh akan diolah ke dalam analisa SWOT untuk mengetahui kemungkinan-kemungkinan dalam perancangan simbol baru ini.



## 1.6. Kerangka Perancangan





## **1.7. Pembabakan**

Dalam perancangan ini terdapat beberapa pembahasan yang akan dibagi ke dalam beberapa bab, yaitu:

### **1. BAB I Pendahuluan**

Pada bab ini berisi pembahasan mengenai Latar Belakang perancangan, identifikasi masalah yang dapat diambil berdasar latar belakang, Rumusan Masalah berdasar pada identifikasi sebelumnya, Ruang Lingkup perancangan, Tujuan perancangan, Metode Pencarian Data dan Analisis, Kerangka Perancangan, dan Pembabakan.

### **2. BAB II Dasar Pemikiran**

Pada bab ini membahas mengenai teori-teori yang akan digunakan dalam proses perancangan simbol dengan menggunakan teori yang relevan dan sesuai dengan konsep perancangan.

### **3. BAB III Data dan Analisis Masalah**

Berisi pembahasan tentang kumpulan data-data hasil wawancara, observasi, studi pustaka, penelitian sejenis, dan analisis data yang sudah dikumpulkan sebagai dasar konsep perancangan.

### **4. BAB IV Konsep dan Hasil Perancangan**

Dalam bab ini berisi tentang proses perancangan yang berawal dari konsep yang digunakan hingga hasil perancangan akhir dari simbol singkatan perincian.

### **5. BAB V Penutup**

Bab ini merupakan bab terakhir yang berisi simpulan dari perancangan yang sudah dilakukan, juga saran dalam perancangan ini.